



## Social Value in Panggih or Temu Manten Tradition in Temanggung Wedding

**Tesa Permadani**

Masyaul Huda Islamic Boarding School

Address: Jl. Harapan Indah Rw No.07, Krekesan, Sragen, Tuntang Subdistrict,  
Semarang Regency, Central Java 50773

Email: [prmdntesaa@gmail.com](mailto:prmdntesaa@gmail.com)

### Abstract

The tradition of panggih or temu manten is an integral part of Javanese culture and becomes one of the important ceremonies in weddings in Temanggung Region. This tradition is not only a series of practical actions before the wedding, but also carries deep social values that strengthen relationships between individuals, families, and communities. This study aims to explore and analyze the social values contained in the panggih or temu manten tradition and how these values are reflected in related practices and beliefs. The research method adopted a qualitative approach with a focus on ethnography and in-depth interviews. Data were collected through direct observation during the preparation and implementation of the panggih or temu manten tradition, as well as through in-depth interviews with participants, families, traditional leaders, and local community leaders. Data were analyzed qualitatively by identifying thematic patterns that emerged from the observational and interview data. The results showed that the tradition of panggih or temu manten in Temanggung area contains social values that can be found, among others: 1) The value of mutual cooperation, 2) The value of solidarity and harmony, 3) The value of kinship and kinship, 4) The value of respect for local traditions and culture, 5) The value of moral values education, 6) The value of community roles and involvement. This research also provides deep insight into the importance of the panggih or temu manten tradition as an organizer of strong social values in Temanggung society. The social, cultural and religious implications of this tradition are also discussed as a contribution towards a better understanding of the dynamics of Javanese society.

**Keywords:** Panggih, Temu Nganten, Temanggung, Social, Tradition

## **Nilai Sosial dalam Tradisi Panggih atau Temu Manten pada Pernikahan di Daerah Temanggung**

**Tesa Permadani**

Pondok Pesantren Masyaul Huda  
Jl. Harapan Indah Rw No.07, Krekesan, Sragen, Kec. Tuntang, Kabupaten  
Semarang, Jawa Tengah 50773  
Email: [prmdntesaa@gmail.com](mailto:prmdntesaa@gmail.com)

### **Abstrak**

Tradisi panggih atau temu manten adalah bagian integral dari budaya Jawa dan menjadi salah satu upacara penting dalam pernikahan di Daerah Temanggung. Tradisi ini tidak hanya merupakan serangkaian tindakan praktis sebelum pernikahan, tetapi juga membawa nilai-nilai sosial yang mendalam yang memperkuat hubungan antarindividu, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi panggih atau temu manten serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik dan keyakinan yang terkait. Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada etnografi dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama persiapan dan pelaksanaan tradisi panggih atau temu manten, serta melalui wawancara mendalam dengan peserta, keluarga, tokoh adat, dan tokoh masyarakat setempat. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari data observasional dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi panggih atau temu manten di Daerah Temanggung mengandung nilai-nilai sosial yang dapat ditemukan antara lain: 1) Nilai gotong royong, 2) Nilai solidaritas dan keharmonisan, 3) Nilai kekeluargaan dan kekerabatan, 4) Nilai penghargaan terhadap Tradisi dan Budaya Lokal, 5) Nilai pendidikan nilai-nilai moral, 6) Nilai peran dan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini juga memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya tradisi panggih atau temu manten sebagai penyelenggara nilai-nilai sosial yang kuat dalam masyarakat Temanggung. Implikasi sosial, budaya, dan religius dari tradisi ini juga dibahas sebagai kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang dinamika masyarakat Jawa.

**Kata Kunci: Panggih, Temu Nganten, Temanggung, Sosial, Tradisi**

### **Pendahuluan**

Pernikahan merupakan sebuah upacara sakral yang dilakukan sekali seumur hidup. Meskipun banyak yang merayakan pernikahan dengan megah dan mewah, namun hal yang paling esensial dalam sebuah pernikahan bukanlah kemewahan prosesinya, melainkan komitmen yang ditegaskan oleh kedua

mempelai untuk menjaga dan memenuhi janji pernikahan sepanjang hidup mereka bersama. <sup>1</sup>

Dalam ajaran Islam, pernikahan dianggap sebagai suatu kewajiban, dapat juga menjadi sunah atau haram sesuai dengan ketentuan individu masing-masing. Pernikahan dianggap sebagai ibadah yang sangat disukai oleh Rasulullah SAW, dan pelaksanaannya yang benar akan memberikan pahala besar. Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menyatukan dua keluarga yang sebelumnya tidak saling mengenal menjadi sebuah ikatan kekerabatan yang erat.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan, manusia selalu berusaha memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan biologis. Sebagai agama yang rahmatan lil'alamin, Islam menetapkan bahwa satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan biologis seseorang adalah melalui pernikahan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah agar mempelai laki-laki dan perempuan mendapatkan kedamaian dalam hidup mereka. Islam mensyariatkan pernikahan sebagai fondasi dari sebuah keluarga yang membawa kebahagiaan hidup. Pernikahan juga dianggap sebagai peristiwa yang jelas dalam tata cara dan prosesnya, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih.<sup>3</sup>

Pernikahan di daerah Jawa Tengah memiliki banyak perbedaan dengan daerah-daerah lainnya, termasuk adat, prosesi, dan pakaian yang digunakan. Bahkan antara daerah di Jawa Tengah sendiri, seperti Solo, Yogyakarta, dan daerah lainnya, memiliki perbedaan dalam adat dan prosesi pernikahannya. Salah satu daerah di Jawa Tengah, yaitu Temanggung, yang dikenal sebagai Kota Tembakau, memiliki adat pernikahan khas yang membedakannya dengan daerah lain. Masyarakat di sana sering melaksanakan upacara pernikahan selama satu pekan, yang mencakup berbagai rangkaian acara dari pra pernikahan hingga pasca pernikahan. Mengingat pentingnya nilai-nilai yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Atabik and Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016).

<sup>2</sup> Miftah Faridl, *150 Masalah Nikah Dan Keluarga* (Gema Insani, 1999).

<sup>3</sup> Sitti Kuraedah, "Nikah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Shautut Tarbiyah* 19, no. 1 (2013): 30-51.

terkandung dalam adat dan tradisi tersebut, generasi penerus, terutama para pemuda, harus mempertahankan semua tradisi di daerah masing-masing sebagai pedoman agar nilai-nilai sosial tidak terkikis dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Tradisi Panggih atau Temu Manten merupakan salah satu aspek penting dalam pernikahan di daerah Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia. Tradisi ini bukan hanya sekadar serangkaian ritual pernikahan, tetapi juga mencerminkan kedalaman budaya dan peran sosial yang kental dalam masyarakat setempat. artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna budaya dari tradisi Panggih atau Temu Manten serta perannya dalam membentuk hubungan sosial di masyarakat Temanggung.

### **Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian pada tradisi temu nganten, yang merupakan tradisi pernikahan dalam budaya Jawa, memerlukan pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap konteks budaya serta nilai-nilai yang terlibat.<sup>5</sup> Artikel ini menggunakan pendekatan Etnografi, Pendekatan ini melibatkan pengamatan langsung dan partisipasi dalam kegiatan temu nganten.<sup>6</sup> Peneliti hadir selama persiapan, pelaksanaan, dan pascapernikahan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses dan makna yang terlibat. Dalam mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara Mendalam dengan peserta temu nganten, anggota keluarga, tokoh agama, dan tokoh budaya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang praktik, keyakinan, dan nilai-nilai yang terkait dengan tradisi ini. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif peserta dan mendapatkan perspektif yang beragam. Kemudian Peneliti melakukan analisis Dokumenter, menggunakan dokumen seperti teks religius, literatur budaya, foto-foto pernikahan, dan catatan keluarga untuk memahami konteks historis dan budaya dari tradisi temu nganten. Kemudian Peneliti melakukan validasi dan reflexivitas temuan dengan

---

<sup>4</sup> Fahmi Kamal, "Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia," *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 5, no. 2 (2014).

<sup>5</sup> Asriana Harahap and Mhd Latip Kahpi, "Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (2021): 49-60.

<sup>6</sup> Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020).

partisipan dan mendukungnya dengan konteks budaya yang relevan. Selain itu, peneliti juga harus mengadopsi sikap reflektif terhadap peran mereka dalam proses penelitian dan mempertimbangkan pengaruh subjektivitas mereka terhadap interpretasi data. Dengan mengadopsi metodologi penelitian yang holistik dan beragam ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tradisi temu nganten, serta implikasi sosial, budaya, dan religiusnya dalam masyarakat Jawa.

### **Nilai Sosial dalam Penyelenggaraan Temu Nganten**

Penyelenggaraan tradisi Temu Nganten atau Temu Manten di Indonesia, khususnya di daerah Jawa, memiliki nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam konteks budaya masyarakat.<sup>7</sup> Beberapa nilai sosial yang dapat ditemukan dalam penyelenggaraan Temu Nganten antara lain:

1. **Gotong Royong:** Tradisi Temu Nganten sering melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara, banyak anggota masyarakat yang ikut membantu. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang kuat dalam budaya Jawa, di mana kolaborasi dan bantuan antarwarga sangat dihargai.<sup>8</sup>
2. **Solidaritas dan Keharmonisan:** Melalui penyelenggaraan Temu Nganten, masyarakat dapat merasakan solidaritas dan keharmonisan antaranggota masyarakat. Acara tersebut menjadi momen untuk menyatukan keluarga, tetangga, dan komunitas dalam sebuah perayaan yang meriah.
3. **Keluarga dan Keekerabatan:** Temu Nganten merupakan acara yang mempertemukan dua keluarga yang akan menjadi satu melalui ikatan pernikahan. Nilai keluarga dan keekerabatan sangat dipromosikan dalam tradisi ini, di mana hubungan antara kedua belah pihak menjadi fokus utama.
4. **Penghargaan Terhadap Tradisi dan Budaya Lokal:** Penyelenggaraan Temu Nganten juga mencerminkan penghargaan terhadap tradisi dan budaya

---

<sup>7</sup> Agus Subandi, "Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 4, no. 1 (2018): 43-56.

<sup>8</sup> Giantary Putri Hani, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu" (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

lokal. Melalui prosesi dan adat istiadat yang dijalankan, masyarakat menjaga dan memelihara warisan budaya mereka, serta meneruskannya kepada generasi mendatang.

5. Pendidikan Nilai-Nilai Moral: Tradisi Temu Nganten juga menjadi platform untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Mereka belajar tentang kesetiaan, tanggung jawab, rasa hormat, dan komitmen melalui pengalaman dalam penyelenggaraan acara tersebut.<sup>9</sup>
6. Peran dan Keterlibatan Masyarakat: Dalam penyelenggaraan Temu Nganten, berbagai peran dan keterlibatan masyarakat tercermin secara jelas. Mulai dari orang tua, kerabat, tetangga, hingga tokoh masyarakat, semua turut berkontribusi dalam membuat acara tersebut berjalan dengan lancar.<sup>10</sup>

Dengan demikian, penyelenggaraan Temu Nganten tidak hanya sekadar peristiwa pernikahan, tetapi juga merupakan kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial, memelihara tradisi budaya, serta mengajarkan nilai-nilai moral yang penting bagi keberlangsungan masyarakat.

### **Makna Budaya Tradisi Panggih atau Temu Manten**

Tradisi Panggih atau Temu Manten memiliki makna budaya yang dalam dalam konteks masyarakat Temanggung. Secara tradisional, pertemuan antara kedua keluarga calon pengantin ini bukan hanya sekadar pertemuan formal, tetapi juga simbol dari kesepakatan dan persetujuan antar-keluarga terhadap pernikahan tersebut. Panggih atau Temu Manten menandai awal dari proses penyatuan dua keluarga menjadi satu melalui ikatan pernikahan. Ritual dan prosesi yang dijalani dalam Panggih atau Temu Manten sarat dengan simbolisme budaya Jawa yang kaya, mulai dari tata cara berbicara hingga pemilihan pakaian adat yang melambangkan status dan identitas keluarga.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Lias Pandan Sari, "Tradisi Temu Manten; Karakter Religius Dan Perilaku Sosial Masyarakat Trosono Parang Magetan" (IAIN Ponorogo, 2022).

<sup>10</sup> Martu Munirah, "Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan)" (Uin Raden Intan Lampung, 2021).

<sup>11</sup> SASTRI TIFTAANI DIAN AGUSTINA and Mutimmatul Faidah, "MAKNA TEMU TEMANTEN NEMBE PADA UPACARA PERNIKAHAN DI TUBAN," *Jurnal Tata Rias* 9, no. 2 (2020).

Adapun makna dan tujuan Panggih atau Temu Manten adalah pertemuan resmi antara keluarga pengantin pria dan pengantin wanita. Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan kedua calon pasangan dan keluarga mereka secara resmi serta menetapkan persetujuan dan dukungan dari kedua belah pihak untuk pernikahan tersebut.<sup>12</sup>

Selanjutnya simbolisme Panggih atau Temu Manten diisi dengan serangkaian ritual dan adat istiadat yang sarat dengan simbolisme budaya Jawa. Misalnya, pakaian adat yang dikenakan oleh pengantin dan keluarga, prosesi penyambutan, tata cara berbicara, dan berbagai ritual lainnya memiliki makna dan simbolisme tersendiri yang melambangkan kesepakatan dan persatuan antara dua keluarga. Sedangkan hubungan dengan budaya Jawa bahwa Tradisi Panggih atau Temu Manten memiliki akar yang dalam dalam budaya Jawa. Konsep gotong royong, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik antar-anggota keluarga sangat penting dalam pelaksanaan tradisi ini. Pentingnya Tradisi Keluarga: Panggih atau Temu Manten tidak hanya menjadi momen untuk merayakan pernikahan, tetapi juga sebagai ajang untuk mempererat hubungan keluarga dan memperluas jaringan sosial antar-keluarga. Oleh karena itu, seringkali tradisi ini dihadiri oleh kerabat dekat dan kenalan dari kedua belah pihak.<sup>13</sup>

Perkembangan dan pemertahanan tradisi, Meskipun tradisi Panggih atau Temu Manten telah ada selama bertahun-tahun, namun demikian, pengaruh modernisasi dan perubahan sosial dapat mempengaruhi bagaimana tradisi ini dipertahankan dan diselenggarakan. Namun, di banyak komunitas, tradisi ini masih dijaga dengan cermat dan dijadikan bagian integral dari pernikahan adat Jawa di daerah Temanggung. Tradisi Panggih atau Temu Manten dalam pernikahan di daerah Temanggung tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dan kesepakatan antar-

---

<sup>12</sup> Safrudin Aziz, "Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 15, no. 1 (2017): h. 22-41.

<sup>13</sup> Chreyzita Emeliani Sitompul, "Simbol-Simbol Nemukkan Manten Pada Masyarakat Jawa" (Universitas Sumatera Utara, 2021).

anggota masyarakat. Tradisi ini terus berlanjut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upacara pernikahan di daerah tersebut.<sup>14</sup>

### **Peran Sosial dan Tantangan dalam Mempertahankan Tradisi Panggih atau Temu Manten**

Peran sosial dari tradisi Panggih atau Temu Manten sangatlah signifikan dalam konteks masyarakat Temanggung. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara kedua keluarga calon pengantin, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan kerabat antar-keluarga. Melalui Panggih atau Temu Manten, masyarakat Temanggung membangun dan memelihara solidaritas serta gotong royong antar-anggota masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga menjadi wadah untuk menyampaikan dukungan moral dan persetujuan dari keluarga besar terhadap pernikahan yang akan dilangsungkan.<sup>15</sup>

Meskipun tradisi Panggih atau Temu Manten telah menjadi bagian integral dari budaya pernikahan di daerah Temanggung selama berabad-abad, namun demikian, tradisi ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Pengaruh modernisasi, perubahan nilai-nilai sosial, dan urbanisasi dapat mengancam keberlangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Temanggung untuk terus mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini dengan cara yang relevan dengan zaman serta memperkuat pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal.<sup>16</sup>

### **Praktik Tradisi Panggih atau Temu Manten di Daerah Temanggung**

Pada dasarnya budaya Jawa kaya akan simbolisme, sehingga sering disebut sebagai Budaya Simbolik. Simbol-simbol yang digunakan dalam budaya ini memiliki nilai-nilai, budaya, etika, dan moral yang sangat penting untuk

---

<sup>14</sup> Diana Anugrah, "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa 'Temu Manten' Di Samarinda," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 319-30.

<sup>15</sup> Agustin Eka Valentin, Bianca Virgiana, and M S Darwadi, "Analisis Makna Simbolik Tradisi Ewuh Grubyukan Pada Adat Pernikahan Etnis Jawa Wonogiri Di Desa Sido Mulyo Batumarta Vii Kec. Madang Suku Iii Oku Timur," *Jurnal MASSA* 2, no. 1 (2021): 61-70.

<sup>16</sup> "Upacara Panggih, Dalam Pernikahan Adat Jawa: Pengertian, Tujuan, Dan Langkah-Langkah Halaman All - Kompas.Com," accessed February 7, 2024, [https://regional.kompas.com/read/2022/12/08/183431678/upacara-panggih-dalam-pernikahan-adat-jawa-pengertian-tujuan-dan-langkah?page=all#google\\_vignette](https://regional.kompas.com/read/2022/12/08/183431678/upacara-panggih-dalam-pernikahan-adat-jawa-pengertian-tujuan-dan-langkah?page=all#google_vignette).

disampaikan kepada generasi saat ini. Salah satu contoh penggunaan budaya simbolik adalah dalam upacara pernikahan, di mana simbol-simbol ini digunakan untuk menjadikan pernikahan tersebut sakral dan untuk keberlangsungan hidup rumah tangga kedua mempelai.<sup>17</sup>

Adat dan tradisi pernikahan di wilayah Temanggung memiliki banyak keunikan. Tradisi-tradisi seperti ini masih tetap kuat dan banyak dipraktikkan di era modern saat ini. Karena Temanggung masih menjunjung tinggi tradisi, dikhawatirkan jika tradisi ini ditinggalkan akan membawa kesialan. Oleh karena itu, masih banyak tokoh masyarakat yang berupaya mempertahankan dan tetap melaksanakan adat ini, meskipun di tengah arus kehidupan modern dan adat-adat baru yang mulai muncul.



Saat akad nikah, penghulu biasanya menanyakan kepada wali nikah siapa yang akan menikahkan anak tersebut, apakah akan diwakilkan oleh penghulu atau ayah dari mempelai wanita sendiri. Biasanya, warga di daerah ini lebih memilih untuk diwakilkan oleh penghulu. Acara ini dihadiri oleh dua orang saksi dari pihak mempelai wanita, serta kepala desa dan kepala dusun. Doa kemudian dibacakan oleh seorang Modin setempat untuk mendoakan terwujudnya keluarga yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah, dan penuh berkah. Setelah ijab qabul diucapkan oleh mempelai pria, prosesi pernikahan pun dilaksanakan.

---

<sup>17</sup> Aziz, "Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah."

Setelah ijab qabul, pengantin mengikuti prosesi panggih atau temu manten. Di sini, pengantin pria dan wanita dihias oleh tim perias. Umumnya, warga Temanggung menggunakan model rias tradisional, yaitu Paes. Pengantin wanita wajib mengenakan riasan ini, baik untuk akad maupun resepsi. Sedangkan pakaian yang dipakai adalah Kebaya untuk pengantin wanita dan Beskap untuk pengantin pria. Orangtua pengantin juga didandani menggunakan kebaya dan beskap untuk mendampingi pengantin.<sup>18</sup>

Pengantin wanita didampingi oleh dua anak kecil yang dihias dan mengenakan kebaya serta membawa kipas untuk menemani pengantin agar tidak merasa panas dan mengipasi pengantin. Kedua anak ini disebut sebagai pengapit. Pengantin juga ditemani oleh beberapa pria atau wanita dewasa yang disebut sebagai pagar ayu. Rombongan keluarga pengantin pria akan membawa seserahan yang akan diserahkan kepada orang tua pengantin wanita.

Ada beberapa prosesi dalam panggih manten, seperti midak tigan atau menginjak telur, dimana pengantin pria menginjak telur mentah yang kemudian dibersihkan oleh pengantin wanita. Kemudian, keduanya saling melemparkan daun sirih yang sudah dipersiapkan oleh dukun pengantin daerah.<sup>19</sup>

Setelah itu, pengantin akan dibalut dengan kain sindur oleh ibu pengantin wanita dan diantarkan ke pelaminan oleh sang ayah. Prosesi ini disebut sebagai Sinduran, yang menunjukkan semangat baru dari ibu pengantin untuk menjalani hidup yang lebih baik. Prosesi bobot timbang dilakukan dengan sang ayah memegang kedua mempelai di pelaminan dan menanyakan siapa yang lebih berat di antara keduanya, lalu menjawab bahwa keduanya sama berat, menandakan kasih sayang ayah dan ibu yang sama terhadap pengantin.

Prosesi selanjutnya adalah dulangan, di mana pengantin saling menyuplai makanan satu sama lain yang sudah disiapkan oleh rewang, menunjukkan kerukunan antara suami dan istri dalam berumah tangga. Kemudian, pengantin

---

<sup>18</sup> “11 Tahapan Upacara Panggih Dalam Pernikahan Adat Jawa Dan Maknanya,” accessed February 7, 2024, <https://wolipop.detik.com/wedding-news/d-4910834/11-tahapan-upacara-panggih-dalam-pernikahan-adat-jawa-dan-maknanya>.

<sup>19</sup> “12 Susunan Acara Pernikahan Adat Jawa Tengah, Ritual Dan Maknanya,” accessed February 7, 2024, <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6446070/12-susunan-acara-pernikahan-adat-jawa-tengah-ritual-dan-maknanya>.

pria akan mengucurkan kain yang berisi logam, beras, dan biji-bijian kepada pengantin perempuan, menandakan tanggung jawab pengantin pria kepada keluarganya nantinya.<sup>20</sup>

Prosesi terakhir adalah sungkeman kepada kedua pasang orang tua yang dipimpin oleh mbah dukun setempat. Tujuannya adalah memohon maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan pengantin kepada kedua orang tuanya. Kedua mempelai saling melemparkan daun sirih, berjabat tangan, dan menginjakkan kaki di atas telur, serta membasuh kaki kedua orang tua. Upacara panggih manten ini bertujuan memberikan doa baik kepada kedua pengantin dan memantapkan mereka dalam membina rumah tangga yang Sakinah, Mawadah, dan Warahmah.<sup>21</sup>

### **Pandangan Tokoh Masyarakat**

Menurut Bapak Romadhon sebagai tokoh masyarakat di Dusun Lembujati, Desa Banaran, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung memberikan pendapat

“Bahwa sebagai warga yang baik hendaklah selalu menyertakan tradisi atau adat yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Seperti kata beliau “ jangan sampai kita berani untuk meninggalkan apa yang sudah menjadi tradisi kebiasaan dari desa, dusun atau masyarakat setempat hanya karena kita menganggap hal seperti itu tidak penting atau tidak berguna bagi kehidupan kelak, karena dengan adanya tradisi dan adat semua warga masyarakat bisa berkumpul menjadi satu tanpa adanya kecanggungan karena sudah menjadi sebuah kebiasaan. Nenek moyang atau tokoh terdahulu pasti ada alasan tersendiri mengapa memberikan peninggalan tradisi seperti ini. Seperti tradisi pernikahan atau adat adat dari pernikahan itu harus dijalankan dan dilaksanakan sesuai ketentuan agar keluarganya kelak dilimpahi banyak keberkahan karena telah melaksanakan adat dan tradisi yang penuh dengan doa didalamnya “ujar Bapak Romadhon memberikan penjelasan berkaitan dengan adat kebiasaan atau tradisi.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Ulin Niswah, “Dekulturasi Budaya Pengantin Jawa Oleh Falsafah Islam Di Era Milenial,” *Penerbit Tahta Media*, 2023.

<sup>21</sup> Jamal Ghofir and Mohammad Abdul Jabbar, “Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam,” *Al Kamal* 2, no. 2 (2022): 404–20.

<sup>22</sup> “Wawancara Dengan Bapak Romadhon Sebagai Tokoh Masyarakat Di Dusun Lembujati, Desa Banaran, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung, 25 Mei 2023.”

Selanjutnya disampaikan juga oleh Bapak H. Suwarno selaku kepala Dusun Lembujati yang memberikan pesan moral kepada anak muda atau generasi sekarang berkaitan dengan tradisi atau pernikahan. Beliau mengatakan

“Pernikahan itu bukanlah sebuah permainan maka sangat disalahkan jika banyak sekali pernikahan yang hanya dilakukan untuk sementara atau nikah kontra, misalnya disini sudah jelas tidak adanya niat untuk bersama sehidup semati dengan pasangan kita. Dan tidak adanya tujuan untuk mencapai keluarga yang Sakinah, mawaddah dan warahmah. Nah bagaimana cara kita mewujudkan keluarga yang penuh dengan doa dan penuh keridhoan adalah dengan melaksanakan tradisi atau adat dari masing masing daerah, misalnya seperti adat di Dusun Lembujati itu sendiri itu perlu untuk dipertahankan dan diturunkan kepada anak cucu kalian nanti. Karena dengan melaksanakan adat dan tradisi masyarakat sebuah pernikahan akan banyak mendapatkan doa dari banyak kalangan, bagaimana Allah SWT itu bisa menolak doa dari orang - orang banyak yang penuh dengan keikhlasan dan pengharapan. Maka dari itu sebagai pemuda yang baik laksanakanlah apa yang sudah menjadi tanggungan dari kalian semua seperti melestarikan kebiasaan ini. Maka para sesepuh desa dan nenek moyang atau tokoh yang mendahului kita akan turut senang melihat apa yang dilakukan oleh kita. “ ujar Bapak H. Suwarno yang ditujukan untuk masyarakat.<sup>23</sup>

Pendapat yang ketiga diberikan oleh sepasang suami istri yang baru saja melangsungkan pernikahan kurang lebih selama 3 tahun yaitu pasangan Anif dan Masrurah.

“Mereka mengatakan bahwa jika kita melangsungkan pernikahan sesuai adat yang ada dalam masyarakat maka pernikahan tersebut akan menjadi sangat khidmat dan penuh keridhaan. Karena dihadiri dan disaksikan oleh orang-orang yang berakhlak mulia yang insyaallah doanya didengar oleh Allah SWT. Dengan adanya adat dan tradisi pernikahan maka akan terasa betapa sakralnya sebuah pernikahan maka janganlah mempermainkan pernikahan tersebut. Jika kita menjalankan prosesi pernikahan dengan serius maka tidak akan ada rasa atau niatan untuk mengkhianati janji dari pernikahan tersebut.”<sup>24</sup>

### **Analisis dari Aspek Sosial**

Menurut Peneliti sebagai generasi muda saat ini hendaknya untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya, adat dan tradisi yang ada di masyarakat kita seperti yang sudah dijelaskan oleh tokoh masyarakat diatas. Terutama adat

---

<sup>23</sup> “Wawancara Dengan Bapak H. Suwarno Selaku Kepala Dusun Lembujati Desa Banaran, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung, 25 Mei 2023.”

<sup>24</sup> “Wawancara Kepada Sepasang Suami Istri Yang Baru Saja Melangsungkan Pernikahan Kurang Lebih Selama 3 Tahun Yaitu Pasangan Anif Dan Masrurah. Tgl 25 Juni 2023.”

kebiasaan pernikahan seperti ini. Sangat diperlukan pemahaman lebih karena kita sebagai mahasiswa hukum keluarga yang banyak mengkaji berkaitan dengan pernikahan.

Tradisi atau prosesi pernikahan seperti panggih manten seperti ini sangat memberikan makna dan arti yang mendalam bagi saya. Setiap prosesi memiliki makna yang cukup bisa diterima oleh akal orang awam. Tradisi seperti ini jika ditinggalkan ditakutkan tidak ada rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang penuh dalam keluarga. Karena dari awal tidak mengerti tentang prosesi prosesi yang seharusnya menjadi parenting atau hal yang penting untuk pemahaman seorang suami dan istri.

Tidak ada salahnya jika kita tetap mengikuti tradisi dan adat di daerah masing masing sebagai wujud pengabdian kita di daerah. Bahkan dengan adanya tradisi seperti ini kita dapat memberikan ruang bagi masyarakat dan keluarga untuk saling bersilaturahmi dalam acara pernikahan kita. Perlu disyukuri dengan adanya adat dan tradisi ini pernikahan kita akan dipenuhi dengan doa dan harapan dari orang orang atau tamu undangan. Perlu disadari bagi kaum muda sekarang bahwa sebuah pernikahan bukanlah mainan. Pernikahan haruslah dijalani dan diniati untuk keberkahan dan kelanggengan sebuah rumah tangga. Persiapkan dengan baik apa yang menjadi tanggung jawab seorang suami dan seorang istri mulai saat ini sebelum melangkahkan kejenjang yang lebih serius

## **Kesimpulan**

Kesimpulan dalam tradisi panggih atau temu manten dalam pernikahan di daerah Temanggung tidak hanya merupakan warisan budaya yang berharga, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat setempat. Dengan memahami makna budaya dan peran sosial dari tradisi ini, diharapkan masyarakat Temanggung dapat terus memelihara dan menghargai tradisi Panggih atau Temu Manten sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Ada beberapa nilai sosial yang dapat ditemukan dalam penyelenggaraan Temu Nganten antara lain: 1) Nilai gotong royong, 2) Nilai solidaritas dan keharmonisan, 3) Nilai kekeluargaan dan kekerabatan, 4) Nilai penghargaan terhadap Tradisi dan Budaya Lokal, 5) Nilai

pendidikan nilai-nilai moral, 6) Nilai peran dan keterlibatan masyarakat: Dalam penyelenggaraan Temu Nganten, berbagai peran dan keterlibatan masyarakat tercermin secara jelas. Mulai dari orang tua, kerabat, tetangga, hingga tokoh masyarakat, semua turut berkontribusi dalam membuat acara tersebut berjalan dengan lancar

## Bibliography

AGUSTINA, SASTRI TIFTAANI DIAN, and Mutimmatul Faidah. "Makna Temu Temanten Nembe Pada Upacara Pernikahan Di Tuban." *Jurnal Tata Rias* 9, no. 2 (2020).

Anugrah, Diana. "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa 'Temu Manten' Di Samarinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 319-30.

Atabik, Ahmad, and Khoridatul Mudhiiah. "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016).

Aziz, Safrudin. "Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 15, no. 1 (2017): h. 22-41.

Faridl, Miftah. *150 Masalah Nikah Dan Keluarga*. Gema Insani, 1999.

Ghofir, Jamal, and Mohammad Abdul Jabbar. "Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam." *Al Kamal* 2, no. 2 (2022): 404-20.

Hani, Giantary Putri. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Budaya Lokal Dipekon Sukaratu Kecamatan Pagelaran Pringsewu." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.

Harahap, Asriana, and Mhd Latip Kahpi. "Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (2021): 49-60.

Kamal, Fahmi. "Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia." *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 5, no. 2 (2014).

Kuraedah, Sitti. "Nikah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Shautut Tarbiyah* 19, no. 1 (2013): 30-51.

Munirah, Martu. "Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Dan

Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Triharjo Kabupaten Lampung Selatan).” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2021.

Niswah, Ulin. “Dekulturasi Budaya Pengantin Jawa Oleh Falsafah Islam Di Era Milenial.” *Penerbit Tahta Media*, 2023.

Sari, Lias Pandan. “Tradisi Temu Manten; Karakter Religius Dan Perilaku Sosial Masyarakat Trosono Parang Magetan.” IAIN Ponorogo, 2022.

Sitompul, Chreyzita Emeliani. “Simbol-Simbol Nemukkan Manten Pada Masyarakat Jawa.” Universitas Sumatera Utara, 2021.

Subandi, Agus. “Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 4, no. 1 (2018): 43-56.

“Upacara Panggih, Dalam Pernikahan Adat Jawa: Pengertian, Tujuan, Dan Langkah-Langkah Halaman All - Kompas.Com.” Accessed February 7, 2024. [https://regional.kompas.com/read/2022/12/08/183431678/upacara-panggih-dalam-pernikahan-adat-jawa-pengertian-tujuan-dan-langkah?page=all#google\\_vignette](https://regional.kompas.com/read/2022/12/08/183431678/upacara-panggih-dalam-pernikahan-adat-jawa-pengertian-tujuan-dan-langkah?page=all#google_vignette).

Valentin, Agustin Eka, Bianca Virgiana, and M S Darwadi. “ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI EWUH GRUBYUKAN PADA ADAT PERNIKAHAN ETNIS JAWA WONOGIRI DI DESA SIDO MULYO BATUMARTA VII KEC. MADANG SUKU III OKU TIMUR.” *Jurnal MASSA* 2, no. 1 (2021): 61-70.

“Wawancara Dengan Bapak H. Suwarno Selaku Kepala Dusun Lembujati Desa Banaran, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung, 25 Mei 2023.” n.d.

“Wawancara Dengan Bapak Romadhon Sebagai Tokoh Masyarakat Di Dusun Lembujati, Desa Banaran, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung, 25 Mei 2023.” n.d.

“Wawancara Kepada Sepasang Suami Istri Yang Baru Saja Melangsungkan Pernikahan Kurang Lebih Selama 3 Tahun Yaitu Pasangan Anif Dan Masrurah. Tgl 25 Juni 2023.” n.d.

Yusanto, Yoki. “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif.” *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020).

“11 Tahapan Upacara Panggih Dalam Pernikahan Adat Jawa Dan Maknanya.” Accessed February 7, 2024. <https://wolipop.detik.com/wedding-news/d-4910834/11-tahapan-upacara-panggih-dalam-pernikahan-adat-jawa-dan-maknanya>.

“12 Susunan Acara Pernikahan Adat Jawa Tengah, Ritual Dan Maknanya.”

Accessed February 7, 2024. <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6446070/12-susunan-acara-pernikahan-adat-jawa-tengah-ritual-dan-maknanya>.